

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Single Sex Education

1. Pengertian *Single Sex Education*

Single sex secara epistemology berarti lokasi pembelajaran yang terpisah berdasarkan jenis kelamin masing-masing. Kata *single* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sendiri, *sex*: jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan sebagai pengelompokan siswa berdasarkan pada jenis kelamin masing-masing.¹ Sistem pembelajaran pada sekolah ini dilaksanakan secara terpisah antara murid laki-laki dan perempuan. Pembelajaran ini tetap dilaksanakan dalam satu yayasan namun dengan ruangan yang terpisah, hal ini biasanya diterapkan pada pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama. Model sekolah dengan segregasi gender penuh adalah sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkungannya.² Sekolah dengan model segregasi seperti ini menjadikan setiap murid hampir tidak bisa berkomunikasi dengan murid yang berlainan jenis.³

Penerapan sistem *single sex education* tidak jauh berbeda pada sekolah lain pada umumnya, hanya saja memiliki beberapa perbedaan antar keduanya. Sekolah lain pada umumnya memiliki sistem pembelajaran yang dicampur antara siswa laki-laki dan

¹ Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender Di Pesantren", *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, (Surabaya : Iain Ponorogo , 2018).

² Rafika Sa'adah, "*Penerapan Single Sex Education Di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo Tahun 2018 – 2019 (Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan)*". (Skripsi, Program Sarjana Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2019).

³ Evi Muafiah, "Disertasi Segregasi Gender Dalam Pendidikan Di Pesantren", (Surabaya: Uin Sunan Ampel, 2016), 51-52.

perempuan. Namun, untuk sistem *single sex education* ditandai oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan.

2. Penerapan *Single Sex Education*

Sekolah dengan model penerapan *single sex education* penuh adalah sekolah yang pemisahannya di terapkan secara menyeluruh baik dalam kegiatan pembelajarannya, ruang kelas, struktur organisasi sekolah bahkan sampai cakupan lingkungan sekolahnya. Pada dasarnya sistem *single sex education* ini diterapkan secara menyeluruh bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, sehingga melahirkan siswa yang berakhlakul karimah serta mampu mengembangkan bakat dan potensi siswa tersebut.

Selain itu penerapan sistem *single sex* ini juga bertujuan untuk menjaga pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan syariat islam yang telah diajarkan kepada kita. Islam tidak memperbolehkan laki-laki dan perempuan bertatap muka dan memiliki pandangan khusus diantara keduanya, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat dan membuat proses pembelajaran menjadi tidak fokus dan berjalan secara efektif dan maksimal. Hal ini dikarenakan jika ditinjau dari sisi negatifnya akan mengakibatkan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, maka sistem pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin sangat tepat digunakan.

Sullivan (2009) menyatakan bahwa ada perbedaan hasil antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sekolah yang diikutinya. Perempuan lebih banyak memperoleh keuntungan dari bersekolah di *single sex schools* dari pada laki-laki.⁴ Karena perempuan

⁴ Mohamad Didi Khumaedi, "Kecerdasan Sosial Siswa *Single Sex Schools* Kelas Vii Di Smpit Al-Mumtazam 2 Linggajati Kuningan Jawa Barat", (Skripsi, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sriwijaya, 2018)

selain didukung oleh lingkungan, mereka juga memiliki keterampilan yang lebih dalam berbicara, berkerjasama serta memiliki kemampuan berdiskusi dalam berkelompok. Sehingga seringkali mendapatkan nilai besar dalam latihan ulangan.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Single Sex Education*

Penerapan sistem *single sex education* sebagai suatu sistem juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan didalamnya. Beberapa kelebihan yang diperoleh dengan adanya sistem tersebut diantaranya:

- a. Agama dan budaya. Keduanya mengajarkan agar anak perempuan dipisahkan dari anak laki-laki dalam hal apa pun, termasuk pendidikan.
- b. Adanya keamanan. Perempuan dapat terhindar dari berbagai gangguan yang disebabkan oleh laki-laki, seperti hamil sebelum menikah, pemerkosaan, gangguan verbal maupun fisik lainnya.
- c. Jarak. Tempat tinggal yang jauh dari sekolah dapat menjadi ancaman bagi perempuan. Oleh karena itu, para orang tua cenderung akan memilih sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah atau sekolah yang jauh namun memiliki asrama khusus berdasarkan jenis kelamin.
- d. kinerja. Prestasi perempuan cenderung meningkat, misal dalam mata pelajaran matematika, ilmu alam, atau yang lainnya.
- e. Mandiri. Murid perempuan menjadi lebih dewasa, matang, dan menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif selama pembelajaran.
- f. Dinamika pembelajaran berkembang dengan baik. Dinamika pembelajaran dalam sekolah campuran cenderung berjalan monoton, sering mendiskriminasi perempuan sehingga mereka lebih banyak diam.

g. Percaya diri. Murid perempuan menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi dan kemampuan akademisnya tanpa perlu merasa malu terhadap lawan jenisnya.

Sementara untuk kekurangan pada sistem pembelajaran *single sex* ini diantaranya:

- a. Rendahnya kualitas guru. Pemisahan semacam ini dapat berakibat pada terbatasnya pilihan akan guru-guru yang baik, khususnya terhadap guru yang berbeda jenis kelaminnya. Terbatasnya kualitas guru tersebut dapat berpengaruh pada rendahnya tingkat akademik peserta didik yang berada di bawah pemberlakuan sistem tersebut.
- b. Keterampilan sosial murid tidak berkembang. Karena murid cenderung terisolasi dari pergaulan sosial yang nantinya akan mereka jumpai.
- c. Terjadinya bias gender sistemik. Sebab antara laki-laki dan perempuan tidak diajarkan bagaimana tatkala keduanya menyaksikan ide-ide, bakat, maupun keterampilan dari lawan jenisnya. Hal tersebut akan mengakibatkan hubungan keduanya menjadi kaku yang pada akhirnya akan semakin memperkuat bias gender dalam masyarakat.
- d. Membatasi jaringan. Perempuan akan semakin tersingkirkan dari dunia publik yang umumnya didominasi laki-laki.
- e. Meneguhkan watak kejantanan bagi laki-laki dan kelembutan bagi perempuan. Hal tersebut dapat mengganggu keadilan hubungan di antara keduanya.
- f. Murid perempuan kurang memiliki gagasan stereotip tentang apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh perempuan

B. Fikih Kewanitaan

1. Pengertian Fikih Kewanitaan

Secara bahasa, fikih berarti *al-fahmu*, yang berarti paham atau pemahaman. Sementara secara istilah, fikih bermakna pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan

amal perbuatan orang mukallaf yang mana ketentuan-ketentuan tersebut diperoleh atau diambil dari dalil-dalil atau nash-nash al-qur'an dan as-sunnah yang terperinci.⁵ pada hakikatnya fikih merupakan hasil pemahaman para ijthad, fikih belum menjadi sebuah ilmu pada masa kenabian dulu, hanya saja ia sudah di praktikan pada kehidupan sehari-hari oleh nabi dan para sahabat nabi seperti tentang tata cara bersuci, melakukan shalat, zakat berpuasa, haji, bermu'amalah, dan lainnya. Pada masa tabi'in fikih baru menjadi sebuah disiplin ilmu dalam artian ia di tulis dan dikaji, kemudian berkembang lebih pesat pada zaman tabi'it tabi'in.

Pembelajaran fikih merupakan suatu proses menjadikan siswa belajar memahami hukum-hukum islam yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil al-qur'an dan hadits agar dapat memengaruhi sikap berdasarkan pemahaman yang diperoleh, serta terampil mempraktikkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pengertian fikih wanita pada hakikatnya pengertian fikih itu sendiri, kemudian ada penajaman dan pentafsiran yang mendalam dalam pembahasan tentang masalah-masalah wanita. Jadi pengertian fikih wanita adalah suatu topik pembahasan fikih tentang masalah-masalah pembawaan kaum wanita (al-masa'il al-jibilliyah li al-nisa').⁷ dalam mempelajari fikih kewanitaan dapat menjadikan siswa belajar memahami hukum-hukum islam yang bersifat amali serta terampil dalam mempraktikkan pemahamannya pada kehidupan sehari-hari, terutama untuk siswa perempuan.

Fikih wanita adalah pembelajaran yang berkaitan dengan persoalan keperempuanan, yaitu bagaimana aktivitas ajaran islam mengenal dan memahami relasi teks keagamaan dengan

⁵ Al-Fiqh Al-Manhaji 'Ala Madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i, Cet. Iii, (Damaskus: Dar Al-Qalam, 1991), 7 ; Idem, Abdul Wahab Khalaf, Kitab Ushul Al-Fiqh, Cet. Xii, (Ttp: Dar Al-Ilm, 1978), 11.

⁶ Ahmad Rofi'I, *Pembelajaran Fiqih*, (Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Ri, 2009), 3.

⁷ Al-Bukhari Dan Muslim Meriwayatkan Hadis Yang Artinya: "Rasulullah Saw Bersabda: Ini (Haidh) Adalah Sesuatu Yang Telah Ditetapkan Oleh Allah Swt Pada Kaum Wanita Anak Cucu Adam As". Shahih Al-Bukhari Vol 1, (Beyrut: Dar Ibni Kaisir, Yamamah, Cet Iii, 1407 – 1987), 113. Shahih Muslim Vol 2, (Beyrut: Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-,Arabi, T.T), 873.

aktivitas kehidupan kaum wanita. Satu contoh persoalan yang menjadi ruang lingkup fikih wanita adalah bagaimana persoalan wanita menutup aurat, wanita haidh, wanita berhias diri, dan pergaulan wanita dengan kaum laki-laki.⁸

2. Penerapan Fikih Kewanitaan

Fikih wanita ialah materi dalam bab-bab fikih yang khusus membahas tentang wanita dan kajian-kajian yang secara spesifik didalamnya membahas tentang ibadah kepada Allah dan kehidupan sehari-hari. Tidak ragu lagi bahwa kehidupan manusia meliputi segala aspek dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskannya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Fikih wanita adalah fikih yang membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan wanita, seperti halnya haid, istihadloh, nifas, adab-adab seorang wanita, etika berpakaian dan berhias sholat, aurat wanita, thaharah dan sebagainya yang membahas tentang wanita.

Potensi wanita dalam beribadah sangat ditekankan dikarenakan sudah menjadi kodrat kewanitaan. Wanita sangatlah mempunyai permasalahan dalam hidup yang bersangkutan dengan beribadah guna berkomunikasi dengan sesama maupun dengan Sang Kuasa. Masalah wanita dalam beribadah sangatlah banyak. Terutama yang berkaitan langsung dengan dirinya dalam upaya menjaga kelangsungan hubungan yang sesuai syara', baik dengan anak, keluarga, masyarakat, bahkan Allah SWT.⁹ Fikih wanita juga dapat diartikan sebagai kajian ilmu pengetahuan yang dikhususkan pada wanita yang mempelajari bermacam-macam syari'at dan

⁸ Dwi Santi Maimanah, "Implementasi Pembelajaran Fikih Wanita Melalui Program Kewanitaan Di Sma Negeri 1 Genteng Kabupaten Banyuwangi" (Skripsi, Program Sarjana Universitas Islam Negeri Kh Achmad Siddiq Jember, 2022), 53.

⁹ Ahmad Fauzi, *Fikih Kewanitaan Shalihah Perlengkapan Wanita* (Terma : Media Guru, 2013).

hukum islam yang didalamnya membahas hal- hal yang berhubungan dengan ibadah muamalah wanita sehari-hari, diantaranya: thaharah, sholat, haid, istihadloh, nifas.

3. Manfaat Mempelajari Fikih Kewanitaan

Manfaat mempelajari fikih kewanitaan untuk mengatasi kegelisahan atas fenomena yang terjadi pada masyarakat sekarang di mana masih banyak orang yang belum mengetahui dan memahami masalah-masalah hukum, khususnya yang terkait dengan persoalan kewanitaan¹⁰

Selain untuk mengatasi kegelisahan atas fenomena yang terjadi di masyarakat, mempelajari fikih kewanitaan juga dapat memahamkan anak-anak tentang tata cara beribadah dengan baik dan benar, dapat mendalami materi fikih tentang thaharah, najis, shalat, dan haid, dapat menjadi kader jiwa santri yang islami dan sejati, menambahkan wawasan pengetahuan tentang fikih wanita, dan mampu memperluas cakrawala keilmuan tentang wanita. Hal ini bertujuan supaya dapat mengarahkan dan membina santri melaksanakan kegiatan dengan baik sehingga harapan orangtua dan pengasuh dapat tercapai.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan.¹¹ Pesantren juga salah satu lembaga *iqomatuddin*. Diantara lembaga-lembaga *iqomatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu : fungsi kegiatan tafaquhfi ad-din (pengajaran, pemahaman dan pendalaman agama islam) dan fungsi injar (menyampaikan dan

¹⁰ Fuad Mustafid, "Kajian Tentang Wanita Bagi Komunitas Masyarakat Jawa : Studi Atas Kitab Risalatul Mahidh Karya Kh Masruhan Ihsan" (Yogyakarta : Institutional Repository Uin Sunan Kalijaga, 2012).

¹¹ Imam Syafe'i, "pondok pesantren lembaga pendidikan pembentukan karakter", Dalam Al-Islah : *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 1. (2017): 62.

mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat). Menurut M. Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dikedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹² Kedua pengertian pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga dimana wadah masyarakat untuk menambah ilmu keagamaan dan pendidikan.

Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan.¹³ Ridwan Nasir membagi pondok pesantren menurut tipenya. Menurutnya, terdapat beberapa tipe pesantren yang selama ini dikenal luas di tengah masyarakat muslim. Pembagian tersebut adalah:¹⁴

- a. Pondok pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal salaf.
- b. Pondok pesantren semi berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal swasta dengan kurikulum agama dan umum.

¹² Amiruddin Mustam, "Pesantren Dalam Dinamika", Dalam *Al-Islah : Jurnal Studi Pendidikan*, 15, 1. Doi : <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.556>

¹³ Imam Syafe'i, "pondok pesantren lembaga pendidikan pembentukan karakter", Dalam *Al-Islah : Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 1. (2017): 65.

¹⁴ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 87-88.

- c. Pondok pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya. Madrasah skb tiga menteri dengan penambahan diniyah.
- d. Pondok pesantren khalaf/modern yaitu bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya system sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan takhasus (bahasa arab dan inggris).
- e. Pondok pesantren ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat ataupun perkembangan zaman.

Pondok pesantren dengan segala karakteristiknya dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu memperkuat identitas kesantrian, terdiri atas komponen yang meliputi kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab. Sistem pengajaran yang dijalankan pondok pesantren sangat khas sehingga lembaga pendidikan ini sekaligus menjadi identitas indonesia dengan beragam variasi dan bentuk pembelajaran di dalamnya.